

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Struktur Modal

Struktur modal adalah komposisi ekuitas dan pinjaman dalam pembiayaan proyek. Komposisi ekuitas dan pembiayaan proyek akan menghasilkan biaya modal rata-rata yang berbeda apabila komposisinya berbeda. Struktur modal menjadi penting karena tidak saja menyangkut biaya modal yang harus dibayar kembali oleh investor, tetapi menjadi barometer keuntungan. Struktur modal mengindikasikan bagaimana perusahaan membiayai kegiatan operasionalnya atau bagaimana perusahaan membiayai aktivitya (Manopo, 2013).

Struktur modal adalah perbandingan atau imbangan pendanaan jangka panjang perusahaan yang ditunjukkan oleh perbandingan hutang jangka panjang terhadap modal sendiri. Dalam pelaksanaan dan pengembangan usaha, perusahaan memerlukan modal yang secara umum terdapat dua bentuk dasar pembiayaan, yaitu:

- 1) Pendanaan internal berasal dari *retained earning* sebagai sumber pendanaan perusahaan.
- 2) Pendanaan eksternal berasal dari luar perusahaan.

Terdapat dua sumber utama pendanaan eksternal yaitu investor ekuitas (pemilik saham) dan kreditor (pemberi pinjaman). Pengembalian investor ekuitas tidak dijamin karena tergantung laba di masa

depan,Sebaliknya pembayaran kreditor mensyaratkan pembayaran kembali di masa depan dengan bunga tertentu. Pendanaan dengan sumber eksternal umumnya lebih mahal dikarenakan adanya *transaction cost*(Astuti, 2014). Beberapa teori tentang struktur modal yaitu:

1) Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Menurut teori ini, struktur modal disusun sedemikian rupa untuk mengurangi konflik antar berbagai kelompok kepentingan. Risiko perusahaan yang meningkat menguntungkan bagi pemegang saham karena kemungkinan memperoleh keuntungan yang tinggi akan besar. Sebaliknya hal tersebut bukan merupakan berita baik bagi pemegang utang. *Pay-off* pemegang utang akan tetap sebesar bunga yang dibayarkan, tidak peduli berapa besarnya keuntungan yang diperoleh perusahaan. Sebaliknya pemegang saham akan memperoleh bagian terbesar jika keuntungan perusahaan meningkat. Jika terjadi kerugian, pemegang saham tidak terlalu merugi karena taruhannya di perusahaan (proporsi saham diperusahaan) tidak terlalu besar jika utang semakin banyak. Untuk mencegah situasi semacam itu, pemegang utang akan membebani bunga yang semakin tinggi dengan meningkatnya utang. Struktur modal dengan demikian merupakan kompromi antara kepentingan pemegang saham dengan pemegang utang (Hanafi, 2015).

2) Teori Asimetri Informasi dan Signaling (*Signaling Theory*)

Konsep *Signaling* dan asimetri berkaitan erat. Teori asimetri mengatakan bahwa pihak-pihak yang berkaitan dengan perusahaan tidak mempunyai informasi yang sama mengenai prospek dan risiko perusahaan. Pihak tertentu mempunyai informasi yang lebih baik dibandingkan pihak lainnya. Manajer biasanya mempunyai informasi yang lebih baik dibandingkan dengan pihak luar (seperti investor). Karena itu bisa dikatakan terjadi asimetri informasi antara manajer dengan investor. Investor yang merasa mempunyai informasi yang lebih sedikit akan berusaha menginterpretasikan perilaku manajer. Dengan kata lain, perilaku manajer termasuk dalam hal menentukan struktur modal bisa dianggap sebagai signal oleh pihak luar (investor) (Hanafi, 2015).

3) *Packing Order Theory*

Packing Order Theory merupakan teori yang menjelaskan tentang suatu kebijakan yang ditempuh oleh perusahaan untuk mencari tambahan dana dengan cara menjual aset yang dimilikinya. Seperti menjual gedung, tanah, peralatan yang dimilikinya dan aset-aset lainnya. Pada kebijakan *packing order theory* artinya perusahaan melakukan kebijakan dengan cara mengurangi kepemilikan aset yang dimilikinya karena dilakukan kebijakan penjualan. Dampak lebih jauh perusahaan akan mengalami kekurangan aset karena dipakai untuk membiayai rencana aktivitas perusahaan baik sedang maupun akan. Yang sedang seperti untuk

membayar hutang yang jatuh tempo dan yang akan datang seperti untuk pengembangan produk baru dan ekspansi perusahaan dalam membuka kantor cabang dan berbagai kantor cabang pembantu (Fahmi, 2014).

4) *Trade-off Theory*

Trade-off theory merupakan teori yang menjelaskan tentang adanya pertukaran antara laba atau keuntungan yang didapatkan dengan risiko yang akan ditanggung. Ada beberapa alasan yang membuat perusahaan tidak bisa menggunakan hutang sebanyak-banyaknya. Salah satu alasan terpenting perusahaan ialah semakin tinggi hutang akan semakin tinggi pula kebangkrutan (*financial distress*) (Hanafi, 2015).

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi struktur modal. Astuti dan Stella (2015) mengungkapkan dari struktur keuangan yang penting adalah :

1) Struktur Aset

Perusahaan yang memiliki aset tetap dalam jumlah besar dapat menggunakan hutang dalam jumlah besar. Hal ini disebabkan karena dari skalanya perusahaan besar lebih mudah mendapatkan akses ke sumber dana dibandingkan dengan perusahaan kecil.

2) Pertumbuhan Penjualan

Perusahaan yang penjualannya relatif stabil dapat secara aman mengambil hutang dalam jumlah yang lebih besar dan

mengeluarkan beban tetap yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang penjualannya tidak stabil.

3) Ukuran Perusahaan

Perusahaan besar yang sudah mapan akan lebih mudah memperoleh modal di pasar dibanding dengan perusahaan kecil. Karena kemudahan akses tersebut berarti perusahaan besar memiliki fleksibilitas yang lebih besar pula. Perusahaan besar cenderung untuk memiliki rasio hutang yang tinggi. Semakin besar ukuran perusahaan akan meningkatkan struktur keuangan perusahaan.

4) Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Profitabilitas periode sebelumnya merupakan faktor penting dalam menentukan struktur keuangan. Dengan laba ditahan yang besar, perusahaan akan lebih senang menggunakan hutang.

5) Risiko Bisnis

Risiko bisnis atau tingkat risiko yang inheren dalam operasi perusahaan jika perusahaan tidak menggunakan hutang. Makin besar risiko usaha perusahaan, makin rendah rasio hutang optimalnya.

6) Pembagian dividen akan meningkatkan kesejahteraan pemegang saham dan untuk menimbulkan ekspektasi positif dari pasar, sehingga memudahkan perusahaan untuk menerbitkan sekuritas

modal dan menurunkan *leverage*, sehingga mengakibatkan struktur keuangan rendah.

7) *Degree of Operating Leverage*

Operating leverage tinggi maka juga akan meningkatkan risiko bisnis pada perusahaan tersebut. Risiko bisnis meningkat sebaiknya perusahaan tetap mempertahankan struktur keuangan atau mengurangi penggunaan hutang yang lebih besar. Jadi dengan mengetahui *operating leverage* tersebut perusahaan dapat menentukan berapa tingkat proporsi hutang yang digunakan.

Perhitungan struktur modal menggunakan rasio *debt equity of ratio*. *Debt Equity of Ratio* (DER) dapat dihitung dengan rumus perbandingan antara total kewajiban atau *liabilities* dengan modal yang dimiliki perusahaan (*equity*). Perusahaan dengan total kewajiban yang lebih besar dibanding *equity* yang dimiliki perusahaan menunjukkan tingkat resiko yang besar pada perusahaan tersebut. Karena semakin besar hutang akan meningkatkan biaya bunga dan menurunkan nilai perusahaan (Brigham dan Houston, 2015).

$$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

2. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Profitabilitas diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan

aktivanya secara produktif, dengan demikian profitabilitas suatu perusahaan dapat diketahui dengan membandingkan antara laba yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aktiva atau jumlah modal perusahaan tersebut (Munawir, 2014).

Profitabilitas atau kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dapat diukur dengan ROA. *Return on Asset* (ROA) merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aset yang dimilikinya. Perusahaan yang memiliki profitabilitas cukup untuk membiayai operasionalnya, tidak perlu menambah besaran hutang dari perusahaan tersebut. Karena semakin besar keuntungan perusahaan, semakin besar laba ditahan yang mampu untuk digunakan dalam operasionalnya. Perhitungan profitabilitas menggunakan perbandingan laba bersih sebelum pajak (EBIT) dibagi dengan total aset yang dimiliki perusahaan.

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total aset}} \times 100\%$$

Tinggi rendahnya ROA tergantung pada pengelolaan aset perusahaan oleh manajemen yang menggambarkan efisiensi dari operasional perusahaan. Semakin tinggi ROA semakin efisien operasional perusahaan (Nugrahani dan Sampurno, 2012).

Perusahaan akan selalu meningkatkan profitabilitasnya. Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal

sendiri. Menurut *trade off theory*, perusahaan-perusahaan dengan profit yang tinggi cenderung menggunakan lebih banyak pinjaman untuk memperoleh manfaat pajak. Hal ini karena pengurangan laba oleh bunga pinjaman akan lebih kecil dibandingkan apabila perusahaan menggunakan modal yang tidak dikenai bunga, namun penghasilan kena pajak akan lebih tinggi. Selain itu perusahaan yang profitabilitasnya tinggi memiliki resiko bangkrut yang lebih rendah (Haryanto, 2015).

Menurut *theory signaling*, jika manajer memiliki keyakinan bahwa prospek perusahaan baik, dan karenanya ingin agar harga saham meningkat, manajer tersebut tentunya ingin mengkomunikasikan hal tersebut kepada para investor. Manajer bisa menggunakan utang yang lebih banyak, yang nantinya berperan sebagai sinyal yang lebih terpercaya. Ini karena perusahaan yang meningkatkan utang bisa dipandang sebagai perusahaan yang yakin dengan prospek perusahaan di masa yang akan datang. Investor diharapkan akan menangkap sinyal tersebut, sinyal yang mengindikasikan bahwa perusahaan mempunyai prospek yang prospektif di masa depan (Angeliend, 2014).

3. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dinyatakan dengan total aktiva. Semakin besar total aktiva maka semakin besar pula ukuran suatu perusahaan.

Semakin besar aktiva maka semakin besar modal yang ditanam, sementara semakin banyak penjualan maka semakin banyak juga perputaran uang dalam perusahaan. Dengan demikian ukuran perusahaan merupakan ukuran atau besarnya asset yang dimiliki oleh perusahaan (Sujarweni, 2015). Perhitungan rasio ukuran perusahaan dapat dihitung dengan:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln \text{ Total Asset}$$

Ukuran perusahaan merupakan gambaran kemampuan finansial perusahaan dalam suatu periode tertentu. Ukuran perusahaan yang besar, dianggap sebagai suatu indikator yang menggambarkan tingkat risiko bagi investor untuk melakukan investasi pada perusahaan tersebut, karena jika perusahaan memiliki kemampuan finansial yang baik, maka diyakini bahwa perusahaan tersebut juga mampu memenuhi segala kewajibannya serta mengembalikan tingkat pengembalian yang memadai bagi investor. Dalam beberapa penelitian, kemampuan finansial perusahaan dilihat dari berbagai sisi, yaitu dilihat dari penjualan bersih atau jumlah aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin besar ukuran sebuah perusahaan memudahkannya untuk memperoleh aliran dana dari luar perusahaan. Hal tersebut dikarenakan besarnya aset yang dimiliki perusahaan tersebut memberikan kepercayaan tertentu bagi para investor untuk menginvestasikan dananya (Nugrahani dan Sampurno, 2012).

Ukuran perusahaan dapat dilihat dari kemampuan finansial suatu perusahaan. Perusahaan yang memiliki aktiva dengan jumlah yang besar dapat disebut dengan perusahaan besar. Perusahaan yang besar dapat memiliki akses yang nyaman ke pasar modal dan dapat mengambil pinjaman dengan rasio bunga yang sesuai (Salehi dan Maresh, 2012).

Ukuran perusahaan sangat menentukan keputusan permodalan suatu perusahaan. Menurut *trade-off theory*, perusahaan yang besar memiliki risiko kebangkrutan yang lebih kecil dibandingkan perusahaan kecil. Hal ini membuat perusahaan besar memiliki kemudahan dalam memperoleh pinjaman atau utang. Dengan demikian perusahaan besar akan menggunakan utang yang lebih banyak dalam struktur modalnya dibandingkan perusahaan kecil. Dengan kata lain, menurut teori ini terdapat hubungan yang positif antara ukuran perusahaan dengan utangnya (Restyowati, 2014).

4. Variabilitas Pendapatan

Variabilitas pendapatan menunjukkan bahwa pendapatan perusahaan datang tidak stabil dalam artian dapat naik dapat pula turun. Variabilitas pendapatan diukur dengan *coefficient of variation*. Pada umumnya, variabilitas laba diukur dengan deviasi standar dari laba (terskala).

$$Coefficient\ of\ variation = \frac{\text{Standar deviasi penjualan/pendapatan}}{\text{Rata - rata penjualan/pendapatan}}$$

Stabilitas dan besarnya pendapatan perusahaan akan menentukan apakah perusahaan tersebut dibenarkan untuk menarik modal dengan beban tetap atau tidak. Perusahaan yang memiliki pendapatan yang stabil akan selalu dapat memenuhi kewajiban modalnya sebagai akibat penggunaan modal eksternal. Perusahaan yang mempunyai pendapatan yang relatif tidak stabil dan tidak dapat diprediksi akan menanggung resiko tidak dapat membayar angsuran-angsuran hutangnya pada tahun-tahun atau keadaan yang buruk (Kusmin, 2014).

5. Operating Leverage

Operating leverage adalah ukuran besarnya penggunaan biaya tetap dalam sebuah perusahaan. Semakin tinggi biaya tetap, semakin tinggi *operating leverage* dan semakin besar pula sensitivitas laba bersih terhadap perubahan penjualan. Perusahaan yang mempunyai *operating leverage* tinggi akan mengalami peningkatan persentase yang besar dalam labanya jika terjadi sedikit saja peningkatan dalam penjualan. Sebaliknya, perusahaan yang mempunyai *operating leverage* rendah akan mengalami peningkatan persentase yang rendah dalam labanya jika terdapat peningkatan dalam penjualan (Sugiri, 2009).

Operating leverage timbul karena adanya *fixed operating cost* yang digunakan didalam perusahaan untuk mendapatkan *income*. *Leverage* digunakan untuk menjelaskan kemampuan perusahaan dalam

menggunakan aktiva dan sumber dana untuk memperbesar hasil pengembalian kepada pemiliknya. Dengan menggunakan *operating leverage*, perusahaan mengharapkan bahwa perubahan penjualan akan mengakibatkan perubahan laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) yang lebih besar (Mardiansyah, 2013).

Operating leverage merupakan salah satu yang mempengaruhi risiko bisnis, semakin besar DOL (*Degree of Operating leverage*) perusahaan semakin besar risiko bisnis perusahaan. *Operating leverage* menunjukkan sejauh mana pengaruh perubahan volume penjualan terhadap perubahan laba sebelum dikurangi bunga dan pajak. Diukur dengan *degree of operating leverage* (Tampubolon, 2013).

$$DOL = \frac{\text{Persentase perubahan EBIT}}{\text{Persentase perubahan penjualan/pendapatan}}$$

B. Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa profitabilitas, ukuran perusahaan, variabilitas pendapatan dan *operating leverage* berpengaruh terhadap struktur modal industri perbankan. Berikut ini adalah hasil penelitian terdahulu:

Tabel 2.1

Ringkasan Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian& Sumber	Variabel	Hasil Penelitian
1.	Made Kharisma Arie Abimanyu & Wayan Pradnyantha Wirasedana (2015)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Variabilitas Pendapatan dan <i>Operating Leverage</i> pada Struktur Modal Industri Perbankan. Jurnal Akuntansi, Universitas Udayana. Bali.	Ukuran perusahaan, variabilitas pendapatan, dan <i>operating leverage</i> .	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, variabilitas pendapatan, dan <i>operating leverage</i> berpengaruh positif terhadap struktur modal.
2.	Michael Dimitri dan Sumani (2013)	Analisis Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Ukuran Usia dan Pertumbuhan perusahaan terhadap Struktur Modal. Jurnal Manajemen. Vol. 1, No.1.	Likuiditas, profitabilitas, ukuran usia, dan pertumbuhan perusahaan.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif pada struktur modal. Likuiditas, profitabilitas, ukuran perusahaan, dan usia perusahaan berpengaruh negatif struktur modal.
3.	Mukayla Ayyanda (2013)	<i>Determinants of Capital Structure in Negerian Banking Sector</i> . International Journal of Academic Research in Economics and Management Science. Vol. 2, No.4.	<i>Leverage, size, tangitability, dividend payout, growth, profitability, business risk, and tax charge</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>leverage, size, dividend payout, tangitability</i> dan <i>tax charge</i> berpengaruh positif pada struktur modal. <i>Growth</i> dan <i>profitability</i> berpengaruh negatif terhadap struktur modal.
4.	Hassan Shahid (2016)	<i>Effect of Profitability and Financial leverage on Capital</i>	<i>Profitability</i> dan <i>financial leverage</i> .	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>profitability</i> dan <i>financial leverage</i>

		<i>Structure in Pakistan Commercial Banks.</i> Jurnal Riset Manajemen Sains Indonesia. Vol.7, No.1.		berpengaruh positif terhadap struktur modal.
5.	Hamidah (2016)	<i>The Effect Of Profitability, Liquidity, Growth Sales, Operating Leverage, and Tangibility on Capital Structure.</i> Jurnal Riset Manajemen Sains Indonesia. Vol.7, No.1.	<i>Profitability, Liquidity, Growth Sales, Operating Leverage, and Tangibility</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>growth Sales</i> berpengaruh positif terhadap struktur modal. <i>Profitability, likuidity, operating leverage,</i> dan <i>tangibility</i> berpengaruh negatif terhadap struktur modal
6.	Widy Fimber Manopo (2013)	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal Perbankan yang Go Public di BEI Tahun 2008-2010. Jurnal Manajemen Vol.1, No.3	Pertumbuhan penjualan, stabilitas penjualan, dan ukuran perusahaan.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan, stabilitas penjualan dan ukuran perusahaan berpengaruh positif pada struktur modal.
7.	Rita Puji Astuti (2013)	Pengaruh Profitabilitas, <i>Size, Growth Opportunity,</i> Likuiditas, dan Struktur Aktiva Terhadap Struktur Modal Bank. Jurnal Akuntansi, Universitas Pandanaran Semarang.	Profitabilitas, <i>Size, Growth Opportunity,</i> Likuiditas, dan Struktur Aktiva	Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur aktiva berpengaruh positif terhadap struktur modal. Profitabilitas, <i>Size, Growth Opportunity,</i> Likuiditas, Struktur Aktiva berpengaruh negatif terhadap struktur modal.
8.	Ida Bagus Gede N.S.A dan Putu Agus	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Risiko Bisnis, Pertumbuhan	Ukuran perusahaan, pertumbuhan aset,	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, pertumbuhan aset,

	Ardiana (2015)	Asset, Profitabilitas dan Likuiditas pada Struktur Modal. Jurnal Akuntansi	profitabilitas, dan likuiditas.	profitabilitas dan likuiditas berpengaruh positif pada struktur modal. Risiko bisnis berpengaruh negatif tidak signifikan pada struktur modal.
9.	Merta Dewi dan Ida Bagus Badjra (2014)	Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, <i>Tangitability Assets</i> , Ukuran Perusahaan dan Pajak terhadap Struktur Modal. Jurnal Ekonomi dan Bisnis, Universitas Udayana. Bali.	Likuiditas, profitabilitas, <i>tangitability assets</i> , dan ukuran perusahaan.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas dan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap struktur modal. <i>Tangitability Assets</i> , ukuran perusahaan dan pajak berpengaruh positif terhadap struktur modal.
10.	Sarsa Meta Nugrahani dan Djoko Sampurno (2012)	Analisis Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Pertumbuhan Penjualan, Ukuran Perusahaan dan Kepemilikan Manajerial terhadap Struktur Modal. Jurnal Manajemen Vol. 1, No.1	Profitabilitas, likuiditas, pertumbuhan penjualan dan ukuran perusahaan.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas, likuiditas, kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap struktur modal. Pertumbuhan penjualan, ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap struktur modal.

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan bagian dari tinjauan pustaka yang berisikan rangkuman atas semua dasar-dasar teori yang dijadikan landasan

dalam penelitian ini. Dimana dalam kerangka pemikiran ini diberikan skema singkat mengenai alur penelitian yang menggambarkan proses penelitian yang dilakukan. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu variabel independen dan variabel dependen. Variabel independennya adalah profitabilitas sebagai (X_1), ukuran perusahaan sebagai (X_2), variabilitas pendapatan sebagai (X_3), dan *operating leverage* sebagai (X_4). Variabel dependen dalam hal ini adalah struktur modal industri perbankan sebagai (Y).

1. Pengaruh Profitabilitas terhadap Struktur Modal Industri Perbankan

Perusahaan yang memiliki profitabilitas cukup untuk membiayai operasionalnya, tidak perlu menambah besaran hutang dari perusahaan tersebut. Karena semakin besar keuntungan perusahaan, semakin besar laba ditahan yang mampu digunakan dalam operasionalnya. Perusahaan dengan tingkat pengembalian yang tinggi cenderung menggunakan dana sendiri atau laba ditahan yang diperoleh dari operasional perusahaan tersebut. Karena pendanaan yang berasal dari dalam perusahaan memiliki resiko yang rendah. Selain itu perusahaan tersebut terbilang masih mampu membiayai usahanya melalui laba ditahan, tidak memerlukan adanya hutang. Sehingga profitabilitas memiliki pengaruh terhadap besarnya struktur modal perusahaan (Nugrahani dan Sampurno, 2012).

Penelitian Armelia (2016) membuktikan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap struktur modal. Sependapat dengan peneliti lain bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap struktur modal adalah penelitian dari Shahid (2016). Penelitian tersebut berbeda dengan hasil peneliti lain yang menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap struktur modal (Ayyanda, 2013).

2. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Struktur Modal Industri Perbankan

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan. Besar kecilnya perusahaan akan mempengaruhi struktur modal perusahaan tersebut. Hal ini dikarenakan semakin besar perusahaan maka akan semakin besar pula kesempatan investasi dan sumber dana eksternal lainnya. Perusahaan pada pertumbuhan yang tinggi akan selalu membutuhkan modal yang semakin besar, demikian sebaliknya perusahaan pada pertumbuhan yang rendah, kebutuhan modal juga semakin kecil (Junita, 2014). Beberapa penelitian terdahulu yang sependapat dengan pernyataan tersebut bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap struktur modal adalah penelitian dari Insiroh (2014). Sejalan dengan peneliti lain yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap struktur modal (Manopo, 2013). Penelitian tersebut bertentangan dengan dengan hasil peneliti lain yang menunjukkan bahwa bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap struktur modal (Dimitri, 2013).

3. Pengaruh Variabilitas Pendapatan terhadap Struktur Modal Industri Perbankan

Variabilitas pendapatan dianggap mampu mempengaruhi struktur modal industri perbankan. Variabilitas pendapatan menunjukkan bahwa pendapatan perusahaan datang tidak stabil dalam artian dapat naik dapat pula turun. Stabilitas dan besarnya pendapatan perusahaan akan menentukan apakah perusahaan tersebut dibenarkan untuk menarik modal dengan beban tetap atau tidak. Perusahaan yang memiliki pendapatan yang stabil akan selalu dapat memenuhi kewajiban modalnya sebagai akibat penggunaan modal eksternal (Kusmin, 2014). Penelitian terdahulu yang sependapat dengan pernyataan tersebut bahwa variabilitas pendapatan berpengaruh positif terhadap struktur modal adalah penelitian yang dilakukan oleh Abimanyu (2015). Penelitian tersebut berbeda dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa variabilitas pendapatan berpengaruh negatif terhadap struktur modal (Ismail, 2015).

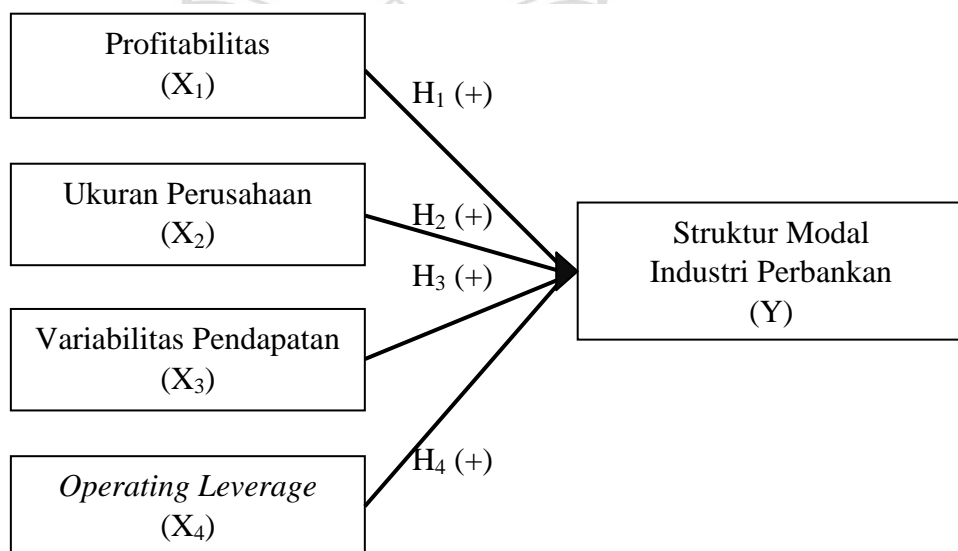
4. Pengaruh *Operating Leverage* terhadap Struktur Modal Industri Perbankan

Operating leverage merupakan ukuran besarnya penggunaan biaya tetap dalam sebuah perusahaan. Semakin tinggi biaya tetap, semakin tinggi *operating leverage* dan semakin besar pula sensitivitas laba bersih terhadap perubahan penjualan. Perusahaan yang mempunyai *operating leverage* tinggi akan mengalami peningkatan persentase yang

besar dalam labanya jika terjadi sedikit saja peningkatan dalam penjualan. Sebaliknya, perusahaan yang mempunyai *operating leverage* rendah akan mengalami peningkatan persentase yang rendah dalam labanya jika terdapat peningkatan dalam penjualan (Sugiri, 2009). Beberapa penelitian terdahulu yang sependapat dengan pernyataan tersebut bahwa *operating leverage* berpengaruh positif terhadap struktur modal adalah penelitian dari Liestyasih (2015). Sejalan dengan peneliti lain yang menyatakan bahwa *operating leverage* berpengaruh positif terhadap struktur modal (Junita,2016). Penelitian tersebut bertentangan dengan dengan hasil peneliti lain yang menunjukkan bahwa bahwa *operating leverage* berpengaruh negatif terhadap struktur modal (Mardiansyah, 2013).

Kerangka teori yang akan dituliskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Bagan 2.1 Kerangka Pemikiran



D. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara atas suatu persoalan yang masih perlu dibuktikan kebenarannya dan harus bersifat logis, jelas dan dapat diuji. Berdasarkan tinjauan pustaka dan kerangka pemikiran diatas, maka diajukan hipotesis sebagai berikut.

H₁: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap struktur modal.

H₂: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap struktur modal.

H₃: Variabilitas pendapatan berpengaruh positif terhadap struktur modal.

H₄: *Operating leverage* berpengaruh positif terhadap struktur modal.

